

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Terdapat lima penelitian sebelumnya yang bermanfaat sebagai bahan acuan, yang telah dilakukan oleh :

##### **1. Novia Dwi Asteria**

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwi Asteria pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel penelitian LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO sebagai variabel bebas. Sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Data yang menjadi subjek analisis menggunakan data sekunder sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

3. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
5. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
6. Diantara ketujuh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah variabel bebas BOPO.

## 2. Lidya Fronia Baga

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sebagai variabel bebas. Sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Data yang menjadi subjek analisis menggunakan data sekunder sedangkan metode pengumpulan datanya dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Dalam melakukan teknis analisis data, peneliti menggunakan analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
2. Variabel LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
5. Variabel IPR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
6. Diantara tujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah BOPO.

### **3. Luh Eprima Dewi**

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi pada tahun 2015 yang membahas tentang “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013”, yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas NIM, BOPO, LDR, dan NPL, sedangkan variabel

tergantungnya adalah ROA. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi adalah sebagai berikut:

1. Variabel NIM dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Variabel BOPO dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.

Secara simultan dapat diketahui bahwa NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### **4. Dany Kurniawan**

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”.

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sebagai variabel bebas. Sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Data yang menjadi subjek analisis menggunakan data sekunder sedangkan metode pengumpulan datanya dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Dalam melakukan teknis analisis data, peneliti menggunakan analisa regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
2. Variabel LDR, IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
3. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
5. Variabel IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
6. Diantara delapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah BOPO.

#### **5. Fitri Noviyanti Rustam**

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel penelitian LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR

sebagai variabel bebas. Sedangkan ROA sebagai variabel tergantunya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Data yang menjadi subjek analisis menggunakan data sekunder sedangkan metode pengumpulan datanya dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Dalam melakukan teknis analisis data, peneliti menggunakan analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
2. Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
3. Variabel APB, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
4. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
6. Diantara delapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan

FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah BOPO.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Novia Dwi Asteria	Lidya Fronia Baga	Luh Eprima Dewi	Dany Kurniawan	Fitri Noviyanti Rustam	Dini Rohmawati
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	NIM, BOPO, LDR, dan NPL	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	TW I Tahun 2010 – TW II Tahun 2013	TW I tahun 2010 - TW IV tahun 2014	Tahun 2009 - Tahun 2013	TW I tahun 2010 - TW II tahun 2015	TW I tahun 2010 – TW II Tahun 2015	TW I Tahun 2011 – TW II Tahun 2016
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

\*) Sumber : Novia Dwi Asteria (2015), Lidya Fronia Baga (2015), Jurnal Penelitian Luh Eprima Dewi (2015), Dany Kurniawan (2016), dan Fitri Noviyanti Rustam (2016)

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini, dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan risiko-risiko bank yang nantinya akan berkaitan dengan topik penelitian. Berikut adalah

penjelasan dari teori-teori tersebut.

### 2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329).

#### 1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

1. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
2. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

#### 2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
2. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

3. Aktiva produktif bank adalah deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

#### 4. *Return on Equity Capital (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

1. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional (laba/rugi tahun berjalan).
2. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlah semua komponen neraca pada passiva (ekuitas).

#### 5. *Return on Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

1. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
2. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha.

#### 2.2.2 Risiko dari kegiatan usaha bank

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam

hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana, dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Dalam dunia perbankan, risiko merupakan potensi kerugian akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (18/POJK.03/2016).

#### 2.2.2.1 Risiko likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (18/POJK.03/2016).

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko dapat terjadinya dikarenakan nasabah menarik dananya cukup besar diluar dari perhitungan bank, sehingga bank akan kesulitan daalam likuiditasnya. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485) :

##### 1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kewajiban jangka pendek atau likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang dapat digunakan untuk

mengukur rasio ini adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. Aktiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
2. Passiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

## 2. *Reserve Requirement (RR)*

RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

1. Giro wajib minimum : diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
2. Total dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan, deposito.

## 3. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Rasio ini merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan, dan deposito (termasuk antar bank).
3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat ratio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Total asset adalah penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.
4. *Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)*

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank.

Rumus NCM to CA adalah sebagai berikut :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. Kewajiban bersih call money : diperoleh dari call money sisi pasiva dikurangi call money sisi aktiva.
2. Aktiva lancar : diperoleh dari sisi aktiva neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivative, surat berharga.

### 5. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi investasi pada surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

1. Surat berharga yang dimiliki : sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Dana pihak ketiga : giro, tabungan, dan deposito.

Pada penelitian ini, digunakan rasio *LDR* dan *IPR*.

#### 2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung tersebut dapat menurunkan kinerja dari bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

##### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan bagi bank. Semakin tinggi rasio ini menyebabkan ROA suatu bank akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan karena APB mengalami peningkatan dan total aktiva produktif menurun maka akan

mempengaruhi penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang diterima oleh bank, laba akan menurun dan ROA juga akan menurun sehingga hubungannya akan berlawanan arah atau negatif. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

1. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
  2. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva.
2. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari manajemen bank dalam proses pengelolaan kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin besar rasio NPL yang dihasilkan maka dapat menunjukkan semakin rendah kualitas dari aktiva produktif yang bersangkutan dikarenakan jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan akan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut mengalami masalah dalam pengelolaan kreditnya sehingga perlu segera untuk diatasi. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan akan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
2. Total kredit yang dimaksud merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga baik yang terkait maupun yang tidak terkait.

Untuk menganalisis risiko kredit, digunakan rasio *APB* dan *NPL*.

#### 2.2.2.3 Risiko pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (18/POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2013:569-570) :

##### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank akan lebih kecil dari bunga yang dibayarkan bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen yang digunakan dalam IRSA yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga, Kredit yang diberikan, Reverse Repo, dan Penyertaan. Sedangkan komponen yang digunakan dalam IRSL yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.

##### 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ Valas - Passiva\ Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

1. Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. Off balance sheet terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan kontijensi (valas).
4. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini, digunakan rasio *IRR* dan *PDN*.

#### 2.2.2.4 Risiko operasional

Sesuai bidang usahanya, bank juga akan mengalami risiko operasional. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (18/POJK.03/2016). Kondisi tersebut tentunya akan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank sehingga bank akan menghasilkan laba yang sedikit.

Risiko operasional timbul akibat bank mengalami kerugian dari sektor

keuangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian tersebut dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Kerugian bank ini dapat disebabkan baik dari faktor internal, manusia atau system atau dari faktor eksternal bank. Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang didapat sesuai dengan target. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional ini adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-482) :

#### 1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan segala bentuk kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

1. Biaya operasional : biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

#### 2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional. Bank akan memperoleh pendapatan dari jasa-jasa bank lainnya selain pendapatan dari selisih bunga simpanan bank. Pendapatan

tersebut disebut dengan fee based. Besarnya FBIR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi spot derivative, pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

Pada penelitian ini, digunakan rasio *BOPO*.

### 2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap ROA

Dalam melakukan analisis profitabilitas, bank perlu mengetahui tujuan dari analisis profitabilitas bank itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Pada penelitian ini, membahas mengenai tingkat pengembalian asset bank, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Risiko usaha dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait. Jika bank mampu mengelola risiko usahanya, maka keuntungan akan mudah didapatkan. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Pada penelitian ini, digunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Jika kredit meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bank dengan persentase lebih besar dari peningkatan persentase biaya bank, sehingga laba bank meningkat, maka ROA bank meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, likuiditas bank menurun, maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi pada tahun 2015 dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga maka akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan menyebabkan ROA meningkat. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga pada tahun 2015 dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Pada penelitian ini, digunakan rasio APB dan NPL untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi bank.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila rasio APB mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif bank. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif bank akan semakin meningkat, sehingga akan mengakibatkan risiko kredit mengalami peningkatan. Pada sisi lain, APB memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Jika APB mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio APB menyebabkan ROA suatu bank akan mengalami penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diterima oleh bank sehingga ROA akan mengalami penurunan. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwi Asteria pada tahun 2015, Dany Kurniawan pada tahun 2016 dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 yang menemukan bahwa APB berpengaruh negative terhadap ROA.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan akan menurun. Sehingga dengan menurunnya pendapatan, ROA juga akan mengalami penurunan sehingga hubungannya negatif. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga, Luh Eprima Dewi pada tahun 2015, dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Pada penelitian ini, digunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar

yang dihadapi bank.

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal tersebut tergantung pada hasil perbandingan antara IRSA dengan IRSL. Pada posisi IRSA lebih besar dari pada IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik, menyebabkan kenaikan pendapatan yang relative lebih cepat dari pada kenaikan biaya sehingga menyebabkan laba mengalami peningkatan, modal juga akan meningkat dan ROA juga akan meningkat pula. Sehingga hubungan IRR dengan ROA adalah positif. Namun apabila pada posisi IRSA lebih besar dari pada IRSL, suku bunga turun menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan penurunan biaya, menyebabkan laba serta ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh tiga penelitian terdahulu. IRR berpengaruh positif terhadap ROA telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan pada tahun 2016, sedangkan untuk dua penelitian lainnya yaitu Novia Dwi Asteria pada tahun 2015, Lidya Fronia Baga pada tahun 2015, dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 menemukan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan, modal bank juga akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank

juga akan menurun, modal bank menurun sehingga ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh tiga penelitian terdahulu. PDN berpengaruh positif terhadap ROA telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwi Asteria pada tahun 2015, Lidya Fronia Baga pada tahun 2015, dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 sedangkan penelitian lainnya yaitu Dany Kurniawan pada tahun 2016 menemukan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### 4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio BOPO untuk mengukur risiko operasional yang dihadapi bank.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi akibat peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan menyebabkan risiko operasional bank akan meningkat.

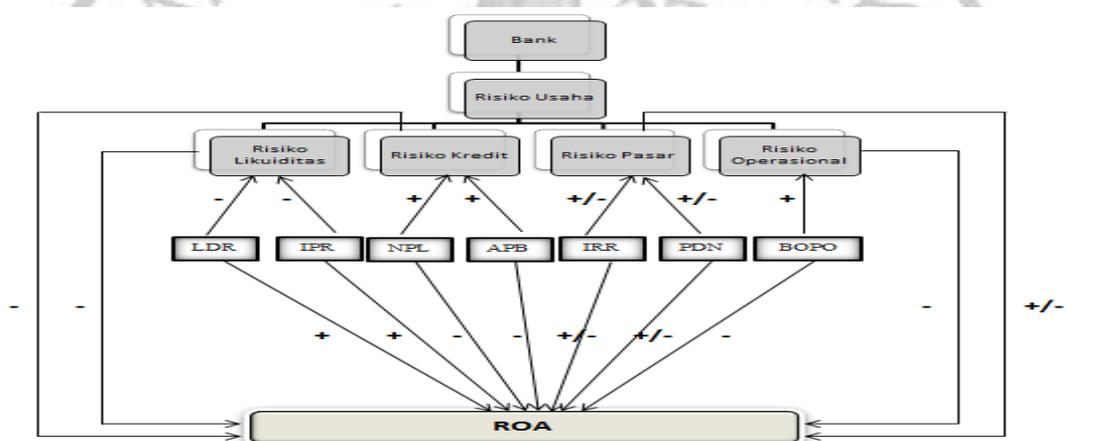
BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat, itu artinya terjadi peningkatan biaya dengan presentasi lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan laba bank akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan

terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwi Asteria pada tahun 2015, Lidya Fronia Baga pada tahun 2015, Dany Kurniawan pada tahun 2016, Luh Eprima Dewi pada tahun 2015, dan Fitri Noviyanti Rustam pada tahun 2016 yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian terdahulu serta landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

